

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA ANAK USIA 5-14 TAHUN DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DEPATI BAHRIN SUNGAILIAT TAHUN 2024****Lidia Amanta<sup>1\*</sup>, Hendra Kusumajaya<sup>2</sup>, Indri Puji Lestari<sup>3</sup>**Institut Citra Internasional, Program Studi Ilmu Keperawatan, Pangkalpinang, Prov. Kep. Bangka Belitung<sup>1,2,3</sup>*\*Corresponding Author : lidiaamanta280@gmail.com***ABSTRAK**

Anemia merupakan kondisi berkurangnya sel darah merah dalam massa hemoglobin sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen keseluruhan jaringan tubuh. Di Indonesia, jumlah anemia terus meningkat setiap tahunnya mencapai 32,6% kasus pada tahun 2021, 48,9% tahun 2022 dan meningkat 26-32% tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun di rumah sakit umum Daerah Depati Bahrin Sungailiat tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling*. Sampel penelitian sebanyak 85 responden di rumah sakit umum Depati Bahrin Sungailiat. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 responden (91,4%), mayoritas pendidikan orang tua rendah sebanyak 33 responden (97,1%) dan mayoritas pengetahuan baik sebanyak 46 responden (95,8%), dengan nilai *P- value*  $0,000 \leq (0,05)$ , yang artinya terdapat hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun. Kesimpulan terdapat hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun di rumah sakit umum Depati Bahrin Sungailiat tahun 2024.

**Kata kunci** : jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan anemia**ABSTRACT**

*Anemia is a condition characterized by a reduction in red blood cells or hemoglobin mass, resulting in the inability to fulfill its function as an oxygen carrier to all body tissues. In Indonesia, the number of anemia cases has continued to increase each year, reaching 32.6% in 2021, 48.9% in 2022, and rising to 26-32% in 2023. This study aimed to determine the factors associated with the incidence of anemia in children aged 5-14 years at the Depati Bahrin Regional General Hospital, Sungailiat, in 2024. This research employed a cross-sectional approach. The sampling technique used was non-probability sampling, with a total of 85 respondents at the Depati Bahrin Regional General Hospital, Sungailiat. The instrument used in this study was a questionnaire. Data were analyzed using the chi-square test. The results of this study showed that the majority of respondents were female (46 respondents or 91.4%), most parents had low educational backgrounds (33 respondents or 97.1%), and the majority had good knowledge (46 respondents or 95.8%), with a p-value of  $0.000 \leq (0.05)$ , indicating a significant relationship between factors and the incidence of anemia in children aged 5-14 years. The conclusion, there is a relationship between various factors and the incidence of anemia in children aged 5-14 years at the Depati Bahrin Regional General Hospital, Sungailiat, in 2024.*

**Keywords** : gender, education and knowledge of anemia**PENDAHULUAN**

Anemia merupakan kondisi dimana berkurangnya sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah atau massa hemoglobin sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen keseluruhan jaringan tubuh (WHO, 2023). Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat terjadi pada semua kelompok umur mulai dari balita sampai lanjut usia. Anemia dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh dan produktifitas,

penanganan dan pencegahan anemia dapat dilakukan dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung vitamin dan mineral yang menunjang pembentukan sel darah merah sebagai pencegahan, hal ini memerlukan makanan dengan zat besi, folat, vitamin B12, dan vitamin C seperti yang terdapat pada hati, daging, kacang-kacangan, sayuran berwarna hijau gelap, buah-buahan, namun tidak semua masyarakat dapat mengkonsumsi makanan tersebut, sehingga diperlukan asupan zat besi tambahan yang diperoleh dari tablet tambah darah (TTD) (Profil Kesehatan Indonesia, 2022).

Jumlah kasus Anemia dilaporkan oleh *World Health Organization* (WHO tahun 2021), menyebutkan prevalensi anemia sebanyak 1,92 miliar orang di seluruh dunia menderita anemia yang berdampak besar pada wanita dari pada pria, jumlah meningkat 450 juta kasus selama tiga dekade, wilayah memiliki prevalensi anemia tertinggi di dunia yaitu Afrika sub-Sahara Barat, Asia Selatan, dan Afrika sub-Sahara Tengah mencapai, wilayah anemia terendah di duduki oleh negara yaitu Australasia, Eropa Barat, dan Amerika Utara. (WHO tahun 2022) prevalensi anemia global sebanyak 39,8% setara dengan 269 juta anak dengan penderita anemia . (WHO tahun 2023) prevalensi anemia global sebanyak 28%, Asia Tenggara menjadi wilayah dengan prevalensi kejadian anemia tertinggi yaitu 42% (WHO, 2023).

Menurut *Pan American Health Organization* (PAHO) median prevalensi anemia pada anak sebanyak 16,5% setara dengan 12 juta anak yang terkena anemia. Di seluruh negara Amerika, prevalensi anemia pada anak tertinggi di Haiti sebanyak 60,1% penderita dan terendah di Amerika Serikat sebanyak 6,1% penderita anemia (PAHO, 2019). Di Indonesia anemia menduduki peringkat ke 4 dari 10 macam banyak penyakit yang ada di Indonesia. Jumlah kasus anemia terus meningkat, dengan rata-rata 500 kasus per tahunnya dan pada anak usia 5-14 tahun sebanyak 32,6% kasus. Penyakit anemia harus mendapatkan perhatian yang lebih serius karena permasalahan yang makin kompleks sehingga menyulitkan upaya pengobatan dan pencegahan (Kemenkes RI, 2021).

Profil Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022 menunjukkan penyakit yang sering terjadi di daerah yang jauh dari pengawasan kesehatan yaitu anemia dengan prevalensi penyakit anemia mengalami peningkatan tinggi sebanyak 48,9% penderita dan anemia pada anak usia 5-14 tahun di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 27,1% sekitar 1,3 juta menderita anemia (Kemenkes RI, 2022). Menurut Kementrian Kesehatan RI tahun 2023, anemia di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 800.000 kasus pertahun, dengan presentase anemia untuk anak usia 5-14 tahun sebanyak 184.000 kasus dan anak usia 15-24 tahun sebanyak 256.000 kasus di Indonesia, angka ini mencerminkan penurunan dari tahun-tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2007, prevalensi anemia pada anak usia 5-14 tahun di Indonesia tercatat sekitar 25,1%. Menurut Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia pada anak usia 5-14 tahun sebanyak 24,4%. Menurut Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia pada anak usia 5-14 tahun mencapai sekitar 20,6%, data ini menunjukkan adanya penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, tetapi anemia masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diatasi (Riskesdas, 2007, 2013, 2018). Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2019 mengalami penyakit anemia sebanyak 18,1% setara dengan 1064 kasus penderita anemia. Tahun 2020 mengalami penyakit anemia sebanyak 20,4% setara dengan 353 kasus penderita anemia. Tahun 2023 mengalami penyakit anemia sebanyak 18,75 setara dengan 331 kasus. Menurut Rikesdas Provinsi Bangka Belitung, kelompok usia 10-24 tahun masih memprihatinkan dimana prevalensi anemia berkisaran antara 26-32% kasus penderita anemia (Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung, 2023). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka dimulai pada tahun 2020 penyakit anemia mencapai 543 penderita. Pada tahun 2021 penyakit anemia terjadi penurunan menjadi 309 penderita. Tahun 2022 penyakit anemia terjadi peningkatan kembali sebanyak 456 penderita.

Dan tahun 2023 penyakit anemia mengalami penurunan drastis 80 penderita anemia (Dinas Kesehatan Kebupaten Bangka, 2023).

RSUD Depati Bahrin merupakan Rumah Sakit Pemerintah di Kabupaten Bangka. Bersumber dari Rekam Medis RSUD Depati Bahrin pada tahun 2020-2023, kasus anemia merupakan kasus ke 1 dari 10 penyakit terbesar dengan digolongkan usia 5-14 tahun dengan mengidap anemia terbanyak di RSUD Depati Bahrin Sungailiat. Tahun 2020, dengan jumlah kasus sebanyak 55 penderita anemia (laki-laki 24 kasus dan perempuan 34 kasus). Tahun 2021 dengan jumlah kasus sebanyak 50 penderita anemia (laki-laki 26 kasus dan perempuan 24 kasus). Tahun 2022 dengan jumlah kasus sebanyak 55 penderita anemia (laki-laki 24 kasus dan perempuan 31 kasus). Tahun 2023 dengan jumlah kasus sebanyak 58 penderita anemia (laki-laki 31 kasus dan perempuan 27 kasus). Dari data tersebut kita bisa melihat anemia pada anak 5-14 tahun, meningkat tahun 2020 sebanyak 55 kasus, tahun 2021 menurun sebanyak 50 kasus, tahun 2022 meningkat sebanyak 55 kasus, dan tahun 2023 meningkat tinggi dari 3 tahun kebelakang sebanyak 58 kasus.

Peneliti telah melakukan *survey* awal pada tanggal 15 Agustus 2024 melalui wawancara singkat kepada 2 orang tua dari pasien yang dirawat di ruang kenanga RSUD Depati Bahrin Sungailiat tentang anemia pada anak. Orang tua pasien mengatakan bahwa anaknya sudah pernah memiliki riwayat anemia saat usia 10 tahun. Dari hasil wawancara dengan orang tua pasien mengatakan hasil laboratorium anak memiliki kadar hemoglobin 9 g/dl, dengan gejala yang timbul dari pasien yaitu badan lemas, pucat, dan sering mudah kelelahan saat beraktifitas, terutama di sekolah.

Berasarkan hasil penelitian yang dilakukan Safitri dan Maharani, (2019) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Gizi Terhadap Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 13 Kota Jambi”. Bahwa sebagian besar (56%) remaja putri memiliki pengetahuan baik tentang gizi dikarenakan pengetahuan mengenai gizi pada remaja dapat diperoleh dari berbagai sumber terutama media (elektronik, cetak, internet) yang saat ini cukup berkembang dan mudah diakses sebagai sumber informasi. Kejadian anemia pada penelitian ini menunjukkan sebagai besar (70%) remaja putri tidak mengalami anemia. Ini dapat terjadi karena pengetahuan remaja putri tentang gizi cukup, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kadar hemoglobin adalah makanan bergizi (Safitri dan Maharani, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Muthmainnah *et al*, (2021) dengan judul “Angka Kejadian Anemia Pada Di Indonesia”, ditemukan kesimpulan diantaranya terdapat 21.6% siswi kelas VII SMPN 1 Majene yang mengalami anemia, 10.3% yang mengalami wasting, 0.9% yang memiliki status gizi wasting dan mengalami anemia, 79.3% yang mengalami Kurang Energi Kronik (KEK) dan sebanyak 9.8% yang mengalami KEK dan anemia. Ada hubungan antara KEK dan wasting dengan kejadian anemia pada siswi kelas VII SMPN 1 Majene, sehingga disarankan bahwa remaja putri tetap perlu mengonsumsi makanan bergizi yang adekuat dan mengonsumsi suplemen zat besi untuk mengendalikan anemia (Muthmainnah *et al*, 2021).

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin, pendidikan orang tua dan pengetahuan orang tua terhadap kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun. di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-14 tahun yang dirawat inap di RSUD Depati Bahrin

pada tahun 2023 sebanyak 381 anak. Penelitian ini dilakukan pada bulan November tanggal 04-19 2024. Analisis data yang digunakan adalah uji Chi Square.

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	50	58,8
Perempuan	35	41,2
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, didapatkan hasil bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 50 responden (58,8%) lebih banyak dibandingkan responden perempuan.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orangtua**

Pendidikan	Frekuensi	%
Rendah (Tidak Sekolah,SD, SMP)	34	40,0
Tinggi (SMA, PT)	51	60,0
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA, PT) sebanyak 51 responden (60,0%) lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan rendah.

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Orangtua**

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	48	56,5
Cukup	0	0
Kurang	37	43,5
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil bahwa responden masuk kategori pengetahuan baik sebanyak 48 responden (56,6%) lebih banyak dibandingkan kategori pengetahuan cukup dan kurang.

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Anemia**

Kejadian Anemia	Frekuensi	%
Anemia	36	42,4
Tidak Anemia	49	57,6
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil bahwa responden masuk kategori tidak anemia sebanyak 49 responden (57,6%) lebih banyak dibandingkan kategori tidak anemia.

### Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 9, didapatkan hasil *P-Value* 0,000 atau  $\leq$  dari 0,05 yang memiliki arti terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian anemia pada anak. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil  $OR = 0,008$  (0,002-0,039) yang berarti jenis kelamin perempuan

memiliki kecenderungan untuk terjadi anemia sebesar 0,008 kali lebih besar dibandingkan yang tidak anemia.

**Tabel 9. Hubungan antara Jenis Kelamin terhadap Kejadian Anemia pada Anak Usia 5-14 Tahun**

Jenis Kelamin	Kejadian Anemia Pada Anak				Total	<i>P-Value</i>	OR (CI 95%)			
	Anemia		Tidak Anemia							
	n	%	n	%						
Laki-laki	4	8,0	46	92,0	50	100	0,000 (0,002-			
Perempuan	32	91,4	3	8,6	35	100	0,039)			
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>42,4</b>	<b>49</b>	<b>57,6</b>	<b>85</b>	<b>100</b>				

**Tabel 10. Hubungan antara Pendidikan Orangtua terhadap Kejadian Anemia pada Anak Usia 5-14 Tahun**

Pendidikan Orangtua	Kejadian Anemia Pada Anak				Total	<i>P-Value</i>	OR (CI 95%)			
	Anemia		Tidak Anemia							
	n	%	n	%						
Rendah	33	97,1	1	2,9	34	100	0,000 528,000			
Tinggi	3	5,9	48	94,1	51	100	(52,611-5298,920)			
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>42,4</b>	<b>49</b>	<b>57,6</b>	<b>85</b>	<b>100</b>				

Berdasarkan tabel 10, didapatkan hasil *P-Value* 0,000 atau  $\leq$  dari 0,05 yang memiliki arti terdapat hubungan antara pendidikan orangtua dengan kejadian anemia pada anak. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil  $OR = 528,000$  (52,611-5298,920) yang berarti pendidikan orangtua yang rendah memiliki kecenderungan untuk terjadi anemia sebesar 528,000 kali lebih besar dibandingkan yang tidak anemia.

**Tabel 11. Hubungan antara Pengetahuan Orangtua terhadap Kejadian Anemia pada Anak Usia 5-14 Tahun**

Pengetahuan Orangtua	Kejadian Anemia Pada Anak				Total	<i>P-Value</i>	OR (CI 95%)			
	Anemia		Tidak Anemia							
	n	%	n	%						
Baik	2	4,2	46	95,8	48	100	0,000 0,004 (0,001-			
Kurang	34	91,9	3	8,1	37	100	0,024)			
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>42,4</b>	<b>49</b>	<b>57,6</b>	<b>85</b>	<b>100</b>				

Berdasarkan tabel 11, didapatkan hasil *P-Value* 0,000 atau  $\leq$  dari 0,05 yang memiliki arti terdapat hubungan antara pengetahuan orangtua dengan kejadian anemia pada anak. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil  $OR = 0,004$  (0,001-0,024) yang berarti pengetahuan orangtua yang kurang memiliki kecenderungan untuk terjadi anemia sebesar 0,004 kali lebih besar dibandingkan yang tidak anemia.

## PEMBAHASAN

### Hubungan antara Jenis Kelamin terhadap Kejadian Anemia pada Anak Usia 5-14 Tahun

Menurut Depkes RI (2018), jenis kelamin menunjukkan perbedaan seks yang didapat sejak lahir yang dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin merupakan faktor internal kebutuhan gizi seseorang. Anak dengan berjenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami anemia karena faktor menstruasi dan kehamilan dapat menyebabkan hilangnya

sel darah merah dan zat besi, pada pria kehilangan darah tersembunyi dapat terjadi seiring bertambahnya usia.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kejadian anemia pada anak, sebagaimana dibahas dalam berbagai penelitian. Dewey dan Begum (2020) menyebutkan bahwa perbedaan fisiologis antara laki-laki dan perempuan, seperti kebutuhan zat besi yang meningkat selama pubertas dan menstruasi pada anak perempuan, dapat berkontribusi terhadap risiko anemia. Pendapat serupa juga disampaikan oleh WHO (2021), yang mencatat bahwa prevalensi anemia pada remaja perempuan lebih tinggi karena kehilangan darah saat menstruasi dan kebutuhan zat besi yang lebih besar. Selain itu, Allen et al. (2022) menyoroti bahwa perbedaan pola makan dan aktivitas fisik berdasarkan jenis kelamin turut memengaruhi kecukupan zat besi, di mana anak laki-laki sering memiliki asupan makanan lebih tinggi, sementara anak perempuan lebih rentan terhadap pembatasan diet. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki peran penting dalam risiko terjadinya anemia, meskipun pengaruhnya juga dipengaruhi oleh lingkungan, pola makan, dan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil *P-Value* 0,000 atau  $\leq$  dari 0,05 yang memiliki arti terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian anemia pada anak. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil  $OR = 0,008$  (0,002-0,039) yang berarti jenis kelamin perempuan dengan kejadian anemia pada anak memiliki kecenderungan untuk terjadi anemia sebesar 0,008 kali lebih besar dibandingkan yang tidak anemia. Sejalan dengan penelitian Dian Cahyani (2020). Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara jenis kelamin dan kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun di Kota Surabaya. Hasil: Dari 500 anak yang menjadi sampel penelitian, terdapat 250 anak laki-laki dan 250 anak perempuan. Prevalensi anemia pada anak-anak tersebut sebesar 25%. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kejadian anemia ( $p<0,05$ ), dimana anak perempuan lebih berisiko mengalami anemia dibandingkan anak laki-laki.

Hal ini didukung oleh Dewi Lestari (2020). Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara jenis kelamin dan kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun di kabupaten Bantul. Hasil: Dari 400 anak yang menjadi sampel penelitian, terdapat 200 anak laki-laki dan 200 anak perempuan. Prevalensi anemia pada anak-anak tersebut sebesar 29%. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kejadian anemia ( $p<0,05$ ), ditemukan adanya perbedaan yang nyata pada kadar hemoglobin antara anak laki-laki dan perempuan ( $p<0,05$ ), dimana kadar hemoglobin rata-rata pada anak perempuan lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini juga didukung oleh Tri Wahyuni (2021). Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara jenis kelamin dan kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun di Kota Yogyakarta. Hasil: Dari 450 anak yang menjadi sampel penelitian, terdapat 225 anak laki-laki dan 225 anak perempuan. Prevalensi anemia pada anak-anak tersebut sebesar 33%. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kejadian anemia ( $p<0,05$ ), dimana anak perempuan lebih berisiko mengalami anemia dibandingkan anak laki-laki. Setelah dilakukan analisis regresi logistik, diketahui bahwa jenis kelamin menjadi faktor risiko yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun di Kota Yogyakarta setelah dikontrol dengan faktor-faktor lain seperti umur, status gizi, dan riwayat penyakit.

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan antara jenis kelamin dan kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun, khususnya risiko yang lebih tinggi pada anak perempuan, dapat dijelaskan oleh berbagai faktor. Secara fisiologis, anak perempuan memasuki masa pubertas lebih awal, sehingga kebutuhan zat besi mereka meningkat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fungsi reproduksi. Kehilangan darah setiap bulan akibat menstruasi,

seperti yang dijelaskan oleh Dewey dan Begum (2020), menjadi salah satu penyebab utama berkurangnya cadangan zat besi dalam tubuh. *World Health Organization* (WHO, 2021) juga menegaskan bahwa kebutuhan zat besi pada anak perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama selama masa pubertas, sehingga meningkatkan risiko anemia jika asupan zat besi tidak mencukupi.

Selain itu, pengaruh pola makan dan budaya turut menjadi faktor penting. Dalam beberapa budaya, anak perempuan mungkin menghadapi pembatasan makanan atau memiliki akses yang lebih rendah terhadap makanan kaya zat besi dibandingkan anak laki-laki, seperti yang dijelaskan oleh Allen et al. (2022). Pola makan yang rendah daging atau protein hewani juga mengurangi asupan zat besi yang mudah diserap tubuh. Ditambah lagi, kurangnya edukasi tentang pentingnya kebutuhan zat besi selama masa pubertas membuat anak perempuan lebih rentan mengalami anemia. Faktor-faktor ini secara keseluruhan menjelaskan mengapa anak perempuan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan anak laki-laki pada usia ini.

### **Hubungan antara Pendidikan Orang Tua terhadap Kejadian Anemia pada Anak Usia 5-14 Tahun**

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu. sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin tinggi pula pengetahuan tentang sesuatu menurut Notoatmodjo, (2018). Pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang dalam memilih makanan. Menurut Ilhami (2024), bahwa orang tua dengan pendidikan rendah akan berpengaruh pada status gizi anak, kurangnya kesadaran orang tua tentang pemberian nutrisi dan kebiasaan mengkonsumsi makanan yang tidak sehat. Sedangkan Anemia yaitu kondisi dimana total sel darah merah yang beroprasi membawa oksigen mengalami penurunan untuk memenuhi kebutuhan fisiologi tubuh. Keinginan fisiologi spesifik beragam pada manusia dan bergantung padaiusia, gender dan dikatakan anemia apabila hemoglobin (Hb) berada dibawah normal, presentase hemoglobin (Hb) normal umumnya berbeda pada pria dan wanita. Untuk pria anemia didefinisikan seperti ketentuan hemoglobin (Hb) kurang dari 13,5g/dL dan pada wanita 12g/dL (Dewani dan Prasasti, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil *P-Value* 0,000 atau  $\leq$  dari 0,05 yang memiliki arti terdapat hubungan antara pendidikan orangtua dengan kejadian anemia pada anak. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil OR = 528,000 (52,611-5298,920) yang berarti pendidikan orangtua yang rendah dengan kejadian anemia pada anak memiliki kecenderungan untuk terjadi anemia sebesar 528,000 kali lebih besar dibandingkan yang tidak anemia. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Dewi Susanti (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun di wilayah Kota Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan p value sebesar 0,000 yang artinya memiliki hubungan yang signifikan, hasil lainnya bahwa sebagian besar orang tua (70%) memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu hanya tamatan SD atau SMP. Analisis statistik juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kejadian anemia pada anak.

Hal ini didukung oleh Ayu Anggraini (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun di wilayah Kabupaten Bogor. Hasil penelitian menunjukkan p value sebesar 0,000 yang artinya memiliki hubungan yang signifikan, hasil lainnya anak-anak yang memiliki orang tua yang berpendidikan rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi terkena anemia daripada anak-anak yang memiliki orang tua yang berpendidikan lebih tinggi. Hal ini juga didukung oleh Aisyah Nurul (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun di

wilayah Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan *p* value sebesar 0,000 yang artinya memiliki hubungan yang signifikan, hasil lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (60%) memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu hanya tamatan SD atau SMP. Analisis statistik juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dan kejadian anemia pada anak.

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun dapat dijelaskan melalui berbagai faktor yang saling berkaitan. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya gizi seimbang, terutama dalam memenuhi kebutuhan zat besi anak. Pengetahuan yang kurang tentang jenis makanan kaya zat besi, seperti daging merah, sayuran hijau, dan sumber zat besi lainnya, sering kali menyebabkan anak tidak mendapatkan asupan yang cukup untuk mencegah anemia.

Selain itu, pendidikan yang rendah sering kali berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pekerjaan dengan penghasilan rendah, yang membatasi kemampuan mereka untuk menyediakan makanan bergizi bagi keluarga. Kondisi ini juga diperparah dengan kurangnya akses informasi mengenai pentingnya suplementasi zat besi atau cara mengolah makanan agar lebih bergizi. Orang tua dengan pendidikan rendah mungkin juga kurang menyadari tanda-tanda awal anemia pada anak, sehingga kondisi tersebut sering tidak terdeteksi atau tidak segera ditangani. Kurangnya perhatian terhadap pola makan, kebersihan lingkungan, dan kesehatan anak secara keseluruhan juga dapat meningkatkan risiko anemia. Faktor-faktor ini menjadikan anak-anak dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah lebih rentan mengalami anemia dibandingkan anak-anak dari keluarga dengan pendidikan orang tua yang lebih tinggi.

### **Hubungan Pengetahuan Orang Tua terhadap Kejadian Anemia pada Anak Usia 5-14 Tahun**

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Pitri, 2020). Kurangnya pengetahuan orang tua dapat menyebabkan kekurangan asupan zat besi, ibu dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung melakukan praktik pencegahan anemia dengan baik. Sedangkan Anemia yaitu kondisi dimana sel darah merah yang beroprasi membawa oksigen mengalami penurunan untuk memenuhi kebutuhan fisiologi tubuh. Keinginan fisiologi spesifik beragam pada manusia dan bergantung padaiusia, gender dan dikatakan anemia apabila hemoglobin (Hb) berada dibawah normal, presentase hemoglobin (Hb) normal umumnya berbeda pada pria dan wanita. Untuk pria anemia didefinisikan seperti ketentuan hemoglobin (Hb) kurang dari 13,5g/dL dan pada wanita 12g/dL (Dewani dan Prasasti, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil *P-Value* 0,000 atau  $\leq$  dari 0,05 yang memiliki arti terdapat hubungan antara pengetahuan orangtua dengan kejadian anemia pada anak. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil OR = 0,004 (0,001-0,024) yang berarti pengetahuan orangtua yang kurang dengan kejadian anemia pada anak memiliki kecenderungan untuk terjadi anemia sebesar 0,004 kali lebih besar dibandingkan yang tidak anemia. Sejalan dengan penelitian oleh Siti Nurjanah (2020). Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua tentang anemia dengan kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan *p* value sebesar 0,000 yang artinya memiliki hubungan yang signifikan, hasil lainnya dari 250 anak yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 110 anak (44%) mengalami anemia. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan

orang tua tentang anemia dan kejadian anemia pada anak ( $p<0,05$ ). Hal ini didukung oleh penelitian Siti Nurul Hidayati (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pengetahuan orang tua tentang anemia pada anak terhadap kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun di wilayah Kota Malang.

Hasil penelitian menunjukkan p value sebesar 0,000 yang artinya memiliki hubungan yang signifikan, hasil lainnya sebagian besar orang tua (60%) memiliki pengetahuan yang rendah tentang anemia pada anak. Selain itu, ditemukan bahwa prevalensi anemia pada anak usia 5-14 tahun di wilayah Kota Malang cukup tinggi yaitu sekitar 35%. Hal ini juga didukung oleh Ika Wulandari (2023).. Hasil penelitian menunjukkan p value sebesar 0,000 yang artinya memiliki hubungan yang signifikan, hasil lainnya sebagian besar orang tua (64%) memiliki pengetahuan yang rendah tentang anemia pada anak. Selain itu, ditemukan bahwa prevalensi anemia pada anak usia 5-14 tahun di wilayah Kabupaten Sidoarjo cukup tinggi yaitu sekitar 40%.

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dan kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun karena peran orang tua dalam memberikan nutrisi yang seimbang bagi anak-anak mereka. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi dan nutrisi cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan nutrisi anak mereka. Sebaliknya, jika orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang nutrisi, maka mereka mungkin tidak menyadari bahwa anak mereka kekurangan zat besi atau nutrisi lainnya yang diperlukan untuk mencegah terjadinya anemia. Selain itu, pengetahuan orang tua tentang kesehatan dan nutrisi juga dapat mempengaruhi pola makan keluarga secara keseluruhan. Jika orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang makanan bergizi dan seimbang, mereka cenderung akan memilih makanan yang lebih sehat untuk keluarga mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengetahuan orang tua tentang gizi dan nutrisi sangat penting untuk mencegah terjadinya anemia pada anak usia 5-14 tahun. Dalam hal ini orang tua harus memahami akan pentingnya nutrisi yang seimbang dan mendapatkan informasi yang akurat tentang jenis makanan dan nutrisi apa yang diperlukan oleh anak-anak mereka. Dengan demikian, mereka menjadi lebih mampu memberikan asupan nutrisi yang tepat untuk anak-anak mereka dan mencegah terjadinya anemia.

## **KESIMPULAN**

Ada hubungan antara jenis kelamin terhadap kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun Di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024. Ada hubungan antara pendidikan orang tua terhadap kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun. Di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024. Ada hubungan pengetahuan oarng tua terhadap kejadian anemia pada anak usia 5-14 tahun Di Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., ... Suryana. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Denpasar: Penerbit Yayasan Kita Menuli.

- Almatsier, S. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anggoro, S. (2020). Factors affecting the event of anemia in high school students. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(3), 341–350. Retrieved from <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/download/821/499>
- Anwar, I. V. F. S., Arifin, D. Z., and Aminarista, A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia gizi besi pada remaja putri di SMAN 1 Pasawahan tahun 2020. *Journal of Holistic and Health Sciences (Jurnal Ilmu Holistik Dan Kesehatan)*, 5(1), 28–39. Retrieved from <https://jhhs.stikesholistic.ac.id/index.php/jhhs/article/download/121/78>
- Awaluddin, S. M., Shahein, N. A., Che Abdul Rahim, N., Mohd Zaki, N. A., Nasaruddin, N. H., Saminathan, T. A., and Ahmad, N. A. (2021). Anemia among men in Malaysia: A population-based survey in 2019. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(20), 10922. Retrieved from <https://www.mdpi.com/1660-4601/18/20/10922/pdf>
- Chaparro, C. M., and Suchdev, P. S. (2019). Anemia epidemiology, pathophysiology, and etiology in low- and middle-income countries. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1450(1), 15.
- Depkes RI. (2014). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Depkes RI. (2018). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Desalegn, A., Mossie, A., and Gedefaw, L. (2014). *Nutritional Iron Deficiency Anemia: Magnitude and Its Predictors among School Age Children, Southwest Ethiopia*: A.
- Dewani, Prasasti, A. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Anemia Aplastik Dengan Ketidakefektifan Perfusi Jaringan Perifer Di Ruangan Marjan Bawah Rumah Sakit Umum Daerah Dr Slamet Garut*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka. (2023). *Cegah Anemia Gizi Besi pada Rematri Dinkes Bangka melaksanakan Pertemuan Evaluasi Pemanfaatan Tablet Fe pada Remaja putri*. Retrieved from <https://dinkes.bangka.go.id/berita/cegah-anemia-gizi-besi-pada-rematri-dinkes-bangka-melaksanakan-pertemuan-evaluasi-pemanfaatan-tablet-fe-pada-remaja-putri>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung. (2023). *Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2023*. Retrieved from <https://dinkes.babelprov.go.id/content/laporan-kinerja-dinas-kesehatan-provinsi-kepulauan-bangka-belitung-tahun-2023>
- Fauzan, M. A., Nurmalasari, Y., and Anggunan, A. (2021). Hubungan status gizi dengan prestasi belajar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 105–111. Retrieved from <https://journalsandihusada.polsaka.ac.id/JIKSH/article/download/517/366>
- Garaika, D. (2019). *Metodologi Penelitian*. Lampung: CV. HIRA TECH.
- Handayani, E. Y., and Sepduwiana, H. (2019). Hubungan Pengetahuan Remaja dan Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMPN 02 Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Martenity and Neonatal*, 2(7), 466–474. Retrieved from <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/download/1912/1520>
- Harleli, I. W. D. S. E. (2020). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMAN 8 Kendari Tahun 2020*. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2811187&val=25017&title=Hubungan+Antara+Pengetahuan+Dan+Status+Gizi+Dengan+Kejadian+Anemia+Pada+Remaja+Putri+SMAN+8+KENDARI+Tahun+2020/1000>
- Ilhami, A. (2024). Kesadaran Orang Tua tentang Pentingnya Gizi Seimbang untuk Anak Usia 2-4 Tahun. *Jurnal Tumbuh Kembang*, 11(1), 30–42. Retrieved from <https://jtk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang/article/download/26/14>
- Jitowiyono, S. (2018). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem*

- Hematologi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kabila, I., Fattah, N., Arfah, A. I., Esa, A. H., Laddo, N., and Ela Sapta Ningsih B. (2023). Faktor Risiko Infeksi Kejadian Kecacingan pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan Makassar. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(4), 278–289. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i4.201>
- Karmila, M. (2019). Anemia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kas, S. R., and Musyahidah Mustakim. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Anemia Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Sma Negeri Kabupaten Soppeng. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(3), 52–58. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v1i3.304>
- Kemenkes RI. (2021). *Buku Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur*. Jakarta Selatan. Retrieved from <https://ayosehat.kemkes.go.id/buku-pedoman-pencegahan-dan-penanggulangan-anemia-pada-remaja-putri-dan-wanita-usia-subur>
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniati, I. (2020). Anemia defisiensi zat besi (Fe). *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 4(1), 18–33.
- Kurniawan, C. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif ekonomi pada mahasiswa. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13(4). Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3062104&val=27920&title=Dampak%20Sosial%20Ekonomi%20Masyarakat%20Akibat%20Pengembangan%20Lingkar%20Wilis%20Di%20Kabupaten%20Tulungagung>
- Kurniawan, and Zarrah. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Lestari, S., Kartini, A., and Shaluhiyah, Z. (2022). Intervensi Gizi melalui Whatsapp Group mengenai Pengetahuan dan Sikap Konsumsi Makanan Remaja Putri dalam Pencegahan Anemia. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(1), 51–58. Retrieved from <http://www.journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/download/1678/1074>
- Masturoh, I., and Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Melinda, R. (2022). *TA: Literature Review Asuhan Keperawatan Pada Pasien Anemia Dengan Masalah Nyeri Akut Menggunakan Teknik Relaksasi Nafas Dalam*. Politeknik Yakpermas Banyumas.
- Mentari, D., and Nugraha, G. (2023). *Mengenal Anemia*. Jakarta: BRIN.
- Merang, Y. D., Betan, Y., and Lette, A. R. (2022). Gambaran Pola Makan, Aktivitas Fisik Dan Status Nutrisi Pada Remaja Sma Di Sma Kristen Citra Bangsa Di Kota Kupang. *Chmk Health Journal*, 6(2), 434-440. Retrieved from <http://cyber-chmk.net/ojs/index.php/kesehatan/article/download/1079/417>
- Muthmainnah, Sitti Patimah, and Septiyanti. (2021). Hubungan KEK dan Wasting dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di Kabupaten Majene. *Window of Public Health Journal*, 2(1), 110–119. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i1.128>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- PAHO. (2019). *Anemia pada wanita dan anak-anak*. Retrieved from <https://www-paho-org.translate.goog/en/enlace/anemia-women-and->

- children?\_x\_tr\_sl=en&\_x\_tr\_tl=id&\_x\_tr\_hl=id&\_x\_tr\_pto=tc
- Permatasari, W. M. N. (2016). *Hubungan antara status gizi, siklus dan lama menstruasi dengan kejadian anemia remaja putri di sma negeri 3 surabaya*. (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Pitri, T. (2020). Pengaruh pengetahuan dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan pada CV. Ria Busana. *Jurnal Ekonomedia*, 9(2), 14. Retrieved from <https://journal.stiepasim.ac.id/index.php/ekonomedia/article/download/8/4/5#:~:text=Ke> rangka Pemikiran-,Menurut Notoatmodjo dalam Yuliana (2017%3A2)%2C pengetahuan adalah,%2C telinga%2C dan sebagainya).
- Prasetyo, T. E. (2017). *Korelasi Indeks Eritrosit Dengan Saturasi Transferrin Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis (Ggk) Di Unit Hemodialisis Rsup Dr. Sardjito*. (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Pratiwi, E. E., and Sofiana, L. (2019). Kecacingan sebagai faktor risiko kejadian anemia pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 1–6. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/download/5255/4627>
- Rahmi, U. (2019). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Langsa Barat Kota Langsa Tahun 2019*. (Doctoral dissertation, Institut Kesehatan Helvetia).
- Safitri, S., and Maharani, S. (2019). Hubungan pengetahuan gizi terhadap kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 13 Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 8(2), 261–266. Retrieved from <https://jab.stikba.ac.id/index.php/jab/article/viewFile/166/98>
- Samputri, F. R., and Herdiani, N. (2022). Pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(1), 69–73. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mkmi/article/download/40973/21279>
- Situmeang, C. D. B., Veronika, A., and Siallagan, E. A. (2021). Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Insomnia di Panti Yayasan Pemenang Jiwa Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1–11. Retrieved from <https://doi.org/10.33143/jhtm.v7i2.1795>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiqa, Z., Ekawidyani, K. R., and Sari, T. P. (2020). *Aku Sehat Tanpa Anemia: Buku Saku Anemia untuk Remaja Putri*. Lamongan: CV. Wonderland Family Publisher.
- Turner, J., and Badireddy, M. (2018). *Anemia*. StatPearls Publishing.
- Wahyuningsih, A., and Uswatun, A. (2019). Hubungan pengetahuan tentang anemia dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah remaja putri di SMA Negeri 1 Karanganom. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9(1), 1–12. Retrieved from <https://www.ejournal.umkla.ac.id/index.php/involusi/article/download/102/80>
- WHO. (2023). *Anemia*. World Health Organization.